

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dermatitis kontak merupakan suatu penyakit peradangan pada kulit, dapat berupa akut maupun kronik, biasanya disebabkan oleh paparan dari bahan kimia ataupun agen fisik.<sup>1</sup> Dermatitis kontak dikategorikan menjadi dua yaitu dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan.<sup>1</sup> Dermatitis kontak alergi ditandai dengan reaksi hipersensitivitas tipe IV, sementara pada dermatitis kontak iritan terjadi oleh karena adanya kerusakan langsung pada sel epidermis yang memicu sistem imun non spesifik untuk bereaksi terhadap rangsangan dari luar.<sup>1</sup> Pada studi epidemiologi dunia, kejadian dermatitis kontak iritan menyumbang 80% dari kasus dermatitis kontak.<sup>1-3</sup>

Dermatitis Kontak Iritan (DKI) adalah penyakit peradangan pada kulit yang diakibatkan oleh paparan dari bahan kimia atau agen fisik yang berulang.<sup>3</sup> Reaksi yang terjadi pada penderita dermatitis kontak iritan dapat dipengaruhi oleh faktor eksogen dan faktor endogen.<sup>1</sup> Faktor endogen yang dapat mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin, adanya riwayat atopik dapat membuat individu menjadi rentan terhadap kejadian DKI.<sup>1</sup> Dermatitis kontak iritan lebih banyak berhubungan dengan pekerjaan, dimana pada individu yang melakukan pekerjaan basah dalam kondisi kelembaban yang rendah lebih rentan mengalami penyakit kulit ini.<sup>1</sup>

Prevalensi penyakit kulit akibat kerja pada studi epidemiologi dunia sebanyak 90% merupakan dermatitis kontak dan 80% diantaranya merupakan dermatitis kontak iritan serta 20% sisanya adalah dermatitis kontak alergi.<sup>1,4</sup> Pada

sebuah studi epidemiologi yang dilakukan di Indonesia, dari 389 kasus penyakit kulit akibat kerja, sebanyak 97% adalah dermatitis kontak dan 66,3% diantaranya merupakan DKI serta 33,7% sisanya adalah DKA.<sup>1,5,6</sup>

Gejala yang dialami oleh penderita dermatitis kontak iritan dapat berbeda-beda sesuai jenis iritan dan pola paparan.<sup>7</sup> Lesi yang dialami oleh penderita dapat dimana saja, namun lokasi paling sering adalah tangan.<sup>1,8</sup> Dermatitis kontak iritan dapat terjadi secara akut dan kronik dengan manifestasi yang berbeda.<sup>8</sup> Pada dermatitis kontak iritan akut, lesi yang timbul dapat berupa papul, eritema, vesikel/bula, skuama, erosi, krusta, pustula, dan urtikaria, dimana biasanya lesi asimetris dan sebagian besar berbatas tegas pada daerah kontak.<sup>8</sup> Gejala subjektif yang dialami dapat berupa pruritus dan rasa terbakar.<sup>7,8</sup> Pada dermatitis kontak iritan kronik ditandai dengan lesi yang difus atau lesi lokal dengan plak eritema berskuama yang tidak berbatas tegas.<sup>8</sup> Selain itu juga ditandai dengan kulit yang kering, adanya likenifikasi, dan deskuamasi.<sup>8</sup>

Terapi utama yang dapat dilakukan pada penderita DKI adalah menghindari bahan iritan yang menjadi penyebab iritasi pada kulit.<sup>8</sup> Apabila sulit untuk dihindari karena faktor pekerjaan, penderita dapat menggunakan alat pelindung diri (APD).<sup>7,8</sup> Selain itu, dapat pula diberikan terapi untuk penanganan inflamasi yang terjadi pada kulit, seperti pemberian kortikosteroid dan juga penggunaan pelembab kulit.<sup>7,8</sup>

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Adrian Ottoman dan kawan-kawan mengenai gambaran penderita dermatitis kontak berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, effloresensi, lokasi lesi, jenis dermatitis kontak, dan terapi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit TK II Putri Hijau

Kesdam-I/BB pada tahun 2018, dengan kasus sebanyak 53. Penelitian ini dilakukan dengan studi deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang mengambil data dari rekam medis pasien rawat jalan di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Kesdam-I/BB. Hasil dari penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa penderita dermatitis kontak terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan (54,70%), kelompok usia 26-35 tahun (28,30%), tingkat pendidikan terakhir SMA (43,30%), pekerjaan ibu rumah tangga (28,39%), lesi berupa ruam eritema dan papul (26,40%), lokasi lesi di tangan (32,10%), jenis dermatitis kontak iritan (52,80%), serta terapi yang paling banyak digunakan adalah kortikosteroid topikal (92,45%).<sup>9</sup>

Penelitian terdahulu di RSUP Dr. Kariadi yang dilakukan oleh Aulia Dian Adiani membahas mengenai karakteristik dari penderita dermatitis kontak alergi.<sup>10</sup> Sampai saat ini, belum ada penelitian mengenai gambaran karakteristik penderita dengan dermatitis kontak iritan di Semarang, padahal prevalensi dermatitis kontak terbesar adalah dermatitis kontak iritan. Selain itu, di zaman yang semakin maju, tentu semakin banyak produk-produk yang beredar di lingkungan masyarakat yang dapat mengandung agen iritasi, dimana hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya dermatitis kontak iritan terlebih di Semarang. Penderita dengan dermatitis kontak iritan yang kronis dan berat dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, terlebih terhadap pekerjaannya.<sup>5</sup>

RSUP Dr. Kariadi merupakan rumah sakit rujukan di Jawa Tengah sehingga pasien yang datang dapat berasal dari berbagai daerah dengan beragam karakteristik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan sebuah

penelitian mengenai karakteristik yang dialami oleh penderita dermatitis kontak iritan di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik penderita dengan dermatitis kontak iritan di RSUP Dr. Kariadi Semarang periode Januari 2019 sampai Desember 2021?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui karakteristik penderita dermatitis kontak iritan di RSUP Dr. Kariadi Semarang periode Januari 2019 sampai Desember 2021.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi jumlah penderita dermatitis kontak iritan di RSUP Dr. Kariadi Semarang periode Januari 2019 sampai Desember 2021.
2. Mengetahui distribusi usia penderita dermatitis kontak iritan di RSUP Dr. Kariadi Semarang periode Januari 2019 sampai Desember 2021.
3. Mengetahui distribusi jenis kelamin penderita dermatitis kontak iritan di RSUP Dr. Kariadi Semarang periode Januari 2019 sampai Desember 2021.

4. Mengetahui distribusi pekerjaan penderita dermatitis kontak iritan di RSUP Dr. Kariadi Semarang periode Januari 2019 sampai Desember 2021.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai dermatitis kontak iritan.

### **1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan upaya pencegahan dan penatalaksanaan dermatitis kontak iritan.

### **1.4.3 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian serta perkembangan ilmu mengenai dermatitis kontak iritan selanjutnya.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat topik mengenai kejadian dan gambaran karakteristik dari dermatitis, yaitu:

**Tabel 1.** Keaslian penelitian

No.	Nama Penulis & Judul Penelitian	Metode	Hasil	Pembeda
1.	Ottoman A, Nababan KA, Situmorang NM. Karakteristik Dermatitis Kontak pada Pasien Rawat Jalan di Rumkit TK II Putri Hijau Kesdam I/BB. <sup>9</sup>	Studi deskriptif dengan pendekatan cross sectional	Penderita dermatitis kontak berjenis kelamin perempuan (54,70%), kelompok usia 26-35 tahun (28,30%), tingkat pendidikan SMA (43,30%), pekerjaan ibu rumah tangga (28,39%), lesi berupa ruam eritema dan papul (26,40%), lokasi lesi di tangan (32,10%), jenis dermatitis kontak iritan (52,80%), serta terapi yang paling banyak digunakan adalah	Variabel: Dermatitis Kontak Subjek: Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit TK II Putri Hijau Kesdam-I/BB Periode waktu: Tahun 2018 (dalam satu tahun)

				kortikosteroid topikal (92,45%).	
2.	Ramadhani SL, Wahyuni S, Nasution AN, Lubis NAD. Karakteristik Dermatitis Kontak pada Pasien di Poliklinik Kulit & Kelamin RS Putri Hijau Medan pada Tahun 2016. <sup>11</sup>	<i>Explanatory Research dengan rancangan cross sectional</i>	Jenis dermatitis kontak terbanyak adalah DKI (77%), jenis kelamin perempuan (62%), kelompok usia 25-44 tahun (40%), dan pekerjaan terbanyak dari kategori umum yang terdiri dari ibu rumah tangga, wiraswasta, dan PNS (45%).	Variabel: Dermatitis Kontak Subjek: Pasien di Poliklinik & Kelamin Rumah Sakit Putri Hijau Medan Periode waktu: Tahun 2016 (dalam satu tahun)	
3.	Dharmahayu NP, Suryawati N. Karakteristik Dermatitis Kontak akibat Kerja pada	Studi deskriptif dengan metode <i>cross sectional</i>	Dermatitis kontak akibat kerja tersering pada kelompok usia 41-50 tahun (43,8%), jenis kelamin laki-laki (54,2%), tidak terdapat	Variabel: Dermatitis Kontak Akibat Kerja Subjek: Pengrajin	

---

Pengrajin Patung di Desa Mas, Ubud tahun 2016. <sup>12</sup>	riwayat atopi pada patung di Desa individu (73%) Mas, Ubud ataupun keluarga Periode waktu: (79,2%), gejala Tahun 2016 tersering kulit kering (87,5%), lokasi di telapak tangan (91,7%), membiarkan tanpa pengobatan (70,8%), lama kontak terbanyak >7 jam/hari (58,4%), frekuensi paparan terbanyak >8 kali/hari (54,2%), bahan kimia penyebab terbanyak adalah sabun (87,5%), masa kerja terbanyak >4 tahun (79%), dan riwayat penyakit kulit sebelumnya (54%).
---	--

---

4.	Safarina DD, Muslimin. Karakteristik Penderita Dermatitis Atopik di Poliklinik RSUP Dr. Kariadi Semarang. <sup>13</sup>	Studi deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> secara retrospektif	Penderita dermatitis atopik berjenis kelamin perempuan (61,4%), kelompok usia tertinggi pada >12 tahun (41,9%), lokasi lesi terbanyak di fleksor (58,4%), dan terapi terbanyak digunakan adalah kortikosteroid topikal (76,2%).	Variabel: Dermatitis Atopik Periode waktu: Tahun 2012-2013 (dalam 1 tahun)
5.	Adiani AD, Muslimin. Karakteristik Dermatitis Kontak Alergi (DKA) di RSUP Dr. Kariadi. <sup>10</sup>	Metode deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> retrospektif	Terdapat peningkatan jumlah dermatitis kontak alergi dari tahun 2012 dan 2013, dengan kelompok usia tertinggi pada >30 tahun (58,6%), jenis kelamin perempuan (66,1%), pekerjaan ibu	Variabel: Dermatitis Kontak Alergi Periode waktu: 2012-2013 (dalam 1 tahun)

---

rumah tangga (44,2%),  
serta terapi yang  
banyak digunakan  
adalah antihistamin  
(77%) dan steroid  
topikal (71,3%).

---

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai variabel penelitian, subjek penelitian, dan tahun penelitian. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah dermatitis kontak iritan dengan data yang diambil adalah usia, jenis kelamin dan pekerjaan dari penderita. Kemudian, subjek penelitian ini adalah pasien rawat jalan dan rawat inap di RSUP Dr. Kariadi Semarang periode Januari 2019 hingga Desember 2021.